



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN
PANCASILA DALAM KEGIATAN *MUHADHARAH* DI
PONPES MODERN MUHAMMADIYAH UNGARAN
TIMUR**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh
Dyah Ratna Pangestika
3301411116

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *27 Maret 2017*

Menyetujui,

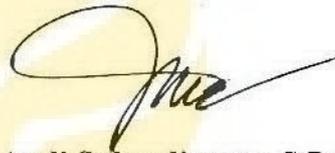
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd

NIP. 196205081988031002



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si

NIP. 197610112006041002

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 08 Mei 2017

Penguji Utama

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 003

Penguji I

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP. 19620508 198803 1 002

Penguji II

Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 19761011 200604 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 19580127 198303 1 003

PERNYATAAN

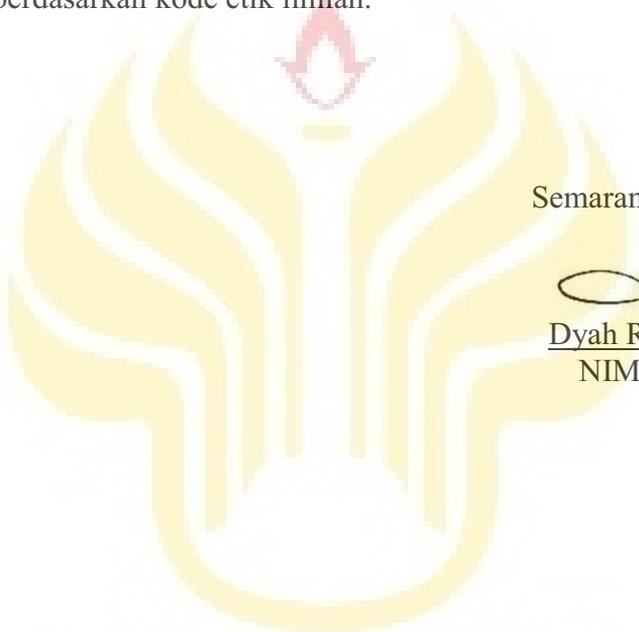
Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Maret 2017



Dyah Ratna Pangestika

NIM. 3301411116



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melahirkan banyak pemimpin bukan banyak pengikut*
- ❖ *Ketika anda dicintai oleh banyak orang engkau adalah pemimpin, namun ketika engkau dicintai oleh banyak orang tapi secara bersamaan dibenci oleh banyak orang maka engkau adalah pemimpin besar*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini ku persembahkan untuk:

- ❖ *Ayahanda Suparno dan Ibunda Sri Ismiyati tercinta yang senantiasa memberikan doa dan kehangatan cinta serta kasih sayang yang tulus*
- ❖ *Orang tua asuhku bapak Suwasis, S.Pd.,SD dan ibu Heni Sukaisih, S.Pd.,SD yang selalu mendukung dan memberikan semangat berjuang dalam berbagai hal positif*
- ❖ *Rudi Mayrendra adik kandungku tercinta, Haris Afriansyah, dan Erlindita Prastiwi sepupuku-sepupuku tersayang yang selalu membuat mbk Ratna tersenyum*
- ❖ *Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*

- ❖ *Teman, Sahabat sekaligus Keluarga Anggi, Uswah, Sima, mbak Nisa, dan semua rekan-rekan kost Prizty yang selalu membantu dalam mengoreksi skripsi saya sebelum dibimbingkan*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan Nita, Linda Lusi, Tyas, kak Rina, mbak Asik yang selalu memberikan semangat*
- ❖ *Almamaterku, PPKn 2011*



SARI

Dyah Ratna Pangestika. 2017. *Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan Muhadharah di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. Pembimbing II Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si. 125 halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Kepemimpinan Pancasila. Muhadharah.

Pendidikan kepemimpinan Pancasila memiliki spesifikasi dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan santri, menjadikan santri mampu tampil dan menerapkan ilmu yang diterima pada lingkungan masyarakat, menjadikan santri mandiri, dan menjadikan santri mempunyai keterampilan untuk berpidato. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan Muhadharah di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur, maka perlu diadakan penelitian terhadap hal tersebut. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan Muhadharah di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur serta hambatan Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan Muhadharah di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur, ustad dan ustadzah, dan beberapa santri PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik data. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan Muhadharah sudah cukup baik, santri melakukan persiapan dahulu, sebelum melaksanakan kegiatan Muhadharah dengan menentukan petugas Muhadharah, membuat teks pidato, media pembelajaran, dan mebghias ruangan kelas yang akan digunakan untuk kegiatan Muhadharah. Santri melaksanakan kegiatan Muhadharah meliputi tahap pendahuluan yang diawali dengan berdoa dan pembacaan nama petugas Muhadharah oleh pembawa acara. Kegiatan inti pelaksanaan Muhadharah dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh petugas Muhadharah dan berda'wah (pidato) oleh petugas Muhadharah. Pada saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pidato seluruh santri yang bertugas sebagai peserta Muhadharah mendengarkan apa yang disampaikan oleh petugas Muhadharah. Tahap penutup, ustad atau ustadzah yang menjadi pendamping Muhadharah memberikan sambutan sekaligus mengoreksi jalannya kegiatan Muhadharah, dan kegiatan Muhadharah di tutup oleh pembawa acara. Hambatan yang dihadapi ustad dan ustadzah dalam

pelaksanaan pendidikan kepemimpinan *Muhadharah* yaitu, kurangnya informasi, kurangnya pengalaman, kurangnya ustad dan ustadzah, dan karakter santri. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara mencari informasi dari PONPES lain, saling bertukar pengalaman antar ustad/ustadzah, memberikan kesempatan kepada guru-guru yang ada di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur untuk ikut serta dalam mendidik santri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disarankan bagi ustad dan ustadzah agar bisa meminimalkan hambatan dalam kegiatan *Muhadharah* yaitu dengan mencari informasi dan lebih memahami karakter masing-masing santri.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur” telah diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Prof. Dr Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku ketua jurusan yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd dan Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si selaku pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Semua dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang membekali ilmu selama di bangku kuliah.
6. Keluarga besar PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur yang dengan tulus membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.

7. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Semarang, 27 Maret 2017


Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Landasan Teori.....	
1. Pendidikan Kepemimpinan Pancasila	12
a. Pengertian Pendidikan Kepemimpinan Pancasila.....	12
b. Jenis Kepemimpinan	18
c. Penghayatan dan Nilai-nilai Pancasila.....	36
2. <i>Muhadharah</i>	41
3. PONPES Modern	46
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	52
C. Kerangka Berfikir.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Fokus Penelitian.....	59
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Sampling.....	62
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
G. Keabsahan Data.....	68
H. Metode Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Gambaran Umum PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.....	76
a. Kondisi Sekolah	76
b. Visi dan Misi Sekolah.....	79
c. Kondisi Ustad/Ustadzah dan Santri	80
d. Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila	74
2. Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.....	85
a. Perencanaan Kegiatan <i>Muhadharah</i>	85
b. Proses Pelaksanaan Kegiatan <i>Muhadharah</i>	92
c. Penilaian dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i>	100
3. Hambatan yang dihadapi Ustad/Ustadzah dalam Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.....	102
4. Upaya Ustad/Ustadzah dalam Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i>	105

B. Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gedung Asrama PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur	77
2. Ruang Kelas Muhadharah PONPES Modern Muhammadiyah	79
3. Media Al-Qur'an.....	88
4. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Oleh Santri Putri.....	95
5. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Oleh Santri Putra	95
6. Pidato Oleh Kelompok Santri Putri	96
7. Pidato Oleh Kelompok Santri Putra.....	96



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan

1. Bagan Kerangka Berfikir	57
2. Bagan Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.....	69
3. Bagan Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	70
4. Bagan Komponen Analisis Data Model Interaktif	73

Tabel

1. Cara Memanipulasi Bahasa Tubuh.....	32
2. Pengelola Sekolah Tahun 2014/2015.....	81
3. Jumlah Peserta Didik Tahun 2014/2015	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian	127
2. Dokumentasi Penelitian	146
3. Daftar Nama Informan Penelitian	148
4. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah Sardjono HP, BA.....	151
5. Transkrip Wawancara dengan Ridwan Yahya, AP dan Asma'ul Khoiriyah, SPd.I.....	153
6. Transkrip Wawancara dengan Yudi Susanto Santri Kelas VII	158
7. Transkrip Wawancara dengan Fahri Akbar Santri Kelas IX.....	160
8. Transkrip Wawancara dengan Bambang K. Santri Kelas IX.....	162
9. Transkrip Wawancara dengan Sri Handayani Santri Kelas VII.....	164
10. Transkrip Wawancara dengan Lilik Khalimah Santri Kelas VIII.....	166
11. Transkrip Wawancara dengan Ayu Rizka Silvieana Santri Kelas IX.....	168
12. Profil Sekolah.....	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen yaitu merencanakan dan mengorganisasi, peran utama pemimpin adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin boleh jadi manajer yang lemah apabila perencanaannya tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok yang akan menyebabkan kelompok berjalan ke arah yang salah. Akibatnya walaupun dapat menggerakkan tim kerja, namun mereka tidak berjalan ke arah pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan berkaitan dengan proses yang mempengaruhi orang sehingga mereka mencapai sasaran dalam keadaan tertentu. Kepemimpinan telah digambarkan sebagai penyelesaian pekerjaan melalui orang atau kelompok dan kinerja manajer akan tergantung pada kemampuannya sebagai manajer. Hal ini berarti mampu mempengaruhi terhadap orang atau kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan dan ditetapkan bersama.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini mendorong kita untuk menengok sistem pendidikan lain yaitu sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren yang sudah tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri atau anak didik menjadi orang yang shaleh dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang kurang mendapat perhatian dalam

sistem pendidikan nasional. Kegiatan pendidikan untuk mengantarkan tercapainya cita-cita bangsa Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (non-formal).

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang berkesinambungan, misalnya pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan profesional dan lain-lain. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Soegito (2007: 3) menyimpulkan “Pancasila merupakan hasil yang penting bagi bangsa Indonesia karena berfungsi sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus diwariskan kepada generasi muda bangsa selanjutnya melalui pendidikan. Tanpa warisan tersebut, Negara dan bangsa akan kehilangan hasil budaya atau kultural yang amat penting”.

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu dari pendidikan luar sekolah (non-formal) adalah pendidikan dalam pondok pesantren.

Sistem pendidikan pesantren merupakan sebuah kultur yang unik yang ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda dari sistem yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren. Imron Arifin (1993:35) mengatakan sekalipun tujuan pendidikan pesantren belum secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pondok pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri yang berakhlak baik serta bertaqwa dengan memilihkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran, yang keduanya saling mengisi satu sama lain. Pendidikan budi pekerti santri memperoleh porsi yang seimbang dengan pelajaran yang membinadan mengembangkan intelektual santri.

Santri diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan dengan pola pembinaan akhlak dan budi pekerti yang baik misalnya kitab *Ta'limul Muta'alim*, yang berisi tentang bagaimana sebaiknya adab atau tata cara seorang penuntut ilmu terhadap gurunya, teman, dan orang tua. Santri diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan dengan pola pembinaan intelektual yang berkaitan dengan akal pikiran missal kitab *Imriti*.

Prof. Mastuhu dalam (Abuddin Nata, 2001:116) menyebutkan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul yaitu menjadi pelayan

masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri bebas dan teguh kepribadiannya menyebarkan Agama atau menegakkan Agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu yang paling ditekankan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pengembangan watak pendidikan individual yang berorientasi pada diri sendiri dan sosial Sunyoto dalam (Arifin, 1993:36). Pengembangan watak pendidikan individual yang berorientasi pada diri sendiri dan sosial dapat diperoleh dengan diadakannya kegiatan *Muhadharah* yang mengandung unsur kepemimpinan Pancasila. PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur mengadakan kegiatan *Muhadharah* untuk menunjang keberanian santri dalam memimpin suatu kegiatan, santri secara bergiliran menjadi penceramah dalam kegiatan *Muhadharah* yang diadakan di PONPES Muhammadiyah Ungaran Timur.

Pendidikan kepemimpinan Pancasila di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur dapat menjadikan santri bisa bersosialisasi dengan baik dengan diadakannya kegiatan *Muhadharah* yang di dalamnya terdapat pendidikan kepemimpinan Pancasila. *Muhadharah* adalah belajar berpidato dengan menggunakan bahasa yang telah ditentukan oleh ustad/ustadzah yang mendampingi kegiatan *Muhadharah*. Kegiatan *Muhadharah* hanya terdapat di sekolah yang berbasis pesantren, disekolah umum seperti SMP tidak terdapat kegiatan *Muhadharah*, kecuali SMP

tersebut SMP Islam, masih ada kemungkinan terdapat kegiatan *Muhadharah* di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah*. Dari hasil penelitian itu, oleh peneliti dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Pancasila dalam Kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur”, dengan uraian sub permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur?
2. Bagaimanakah hambatan pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.
2. Mengkaji hambatan pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Peoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pelaksanaan pendidikan kepemimpinan pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir dan melatih penulis dalam menerapkan teori-teori yang diterima selama masa perkuliahan.

b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadikan masyarakat mengetahui pendidikan pesantren di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur.

- c. Bagi PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan jiwa kepemimpinan pada santri yang semakin membaik.
- d. Bagi pihak-pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada putra putrinya.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan tidak meluas sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut :

1. Pendidikan Kepemimpinan Pancasila

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pengertian kepemimpinan menurut Feldman dan Arnold, dalam (Wahjosumidjon, 1987:12-14) mengemukakan kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya melakukan tugas sesuai dengan harapannya.

Sedangkan pengertian Pancasila dapat diartikan secara etimologis, historis, dan terminologis. Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa India, yakni bahasa Sansekerta, bahasa kasta Brahmana,

sedangkan bahasa rakyat jelata ialah Prakerta (Ismaun, 1977) dalam (Bakry Noor Ms, 2010:14). Secara historis Pancasila mula-mula dipergunakan oleh masyarakat India yang memeluk agama Budha, Pancasila berarti lima aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa (awam) agama Budha, yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa pali “Panca-Sila” (Bakry Noor Ms, 2010:14-15). Secara Terminologis Pancasila artinya lima dasar, yang dimaksud ialah: “*Satu dasar Negara yang terdiri atas lima unsur yang menjadi satu kesatuan dasar filsafat Negara Republik Indonesia*” yang isinya sebagaimana tertera dalam alenia ke-empat bagian akhir pembukaan UUD 1945 (Bakry Noor Ms, 2010:17-18).

Kepemimpinan Pancasila ialah bentuk kepemimpinan yang selalu menyumberkan diri pada nilai-nilai luhur dari norma-norma Pancasila. Semangat kepemimpinan Pancasila itu dapat terwujudkan, apabila nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dapat dipadukan dengan nilai-nilai modernisasi yang positif (Kartono Kartini, 2013:318).

Pendidikan kepemimpinan Pancasila yang dimaksud disini adalah kegiatan yang mengandung unsur kepemimpinan, dalam hal ini kegiatan yang mengandung kepemimpinan adalah kegiatan *Muhadharah*. *Muhadharah* adalah ceramah atau pidato, dimana *Muhadharah* sering dikatakan dakwah *bil lisan* yaitu metode dakwah melalui kata-kata yang dilakukan secara bertatap muka. Sedangkan asal kata *Muhadharah* adalah dari bahasa Arab yaitu yang artinya ceramah atau pidato.

Dalam hal ini *Muhadharah* adalah salah satu metode dakwah yang disebut juga sebagai metode ceramah. Metode ceramah ini selain seringnya digunakan juga sering di kritik, karena hampir tidak pernah memberikan jawaban kongrit atas permasalahan yang dihadapi santri.

2. *Muhadharah*

Muhadharah adalah termasuk bagian dakwah lalam yaitu untuk mengajak umat manusia melalui jalur kebenaran ilahi. *Muhadharah* juga sering dikenal atau biasa diartikan sebagai ceramah atau pidato, di mana *Muhadharah* sering dikatakan sebagai dakwah *bil lisan* yaitu metode dakwah melalui kata-kata yang dilakukan secara *face to face*. Sedangkan asal kata *Muhadharah* tersebut adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya ceramah atau pidato (Maftuh Ahnan, 1991: 323). Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai cirri karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah juga dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan mengajar, dan lain sebagainya (Asmuni Syukir, 1983:104). Ada beberapa pengertian tentang

Muhadharah/ceramah antara lain:

- a. Pidato yaitu seni menutur, menyadarkan, dan menarik publik. Pidato sejak semuula adalah senjata masyarakat dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya (Abdullah Syihata, 1978:32).

b. Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajian yang dilakukan oleh da'i. istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "legere" yang berarti memberi ceramah. Dari kata *legere* timbul kata *lecture* yang artinya member ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan (Dzikron Abdullah, 1992:54).

Dalam hal ini *Muhadharah* adalah salah satu metode dakwah yang disebut juga metode ceramah, yaitu metode tertua yang lazim digunakan dalam macam-macam situasi. Metode ceramah ini selain dari seringnya digunakan, juga paling sering dikritik. Ada kritik yang demikian tajamnya sampai pengkritik berpendapat bahwa metode ceramah itu tidak efektif bila dipakai dalam dunia dakwah, karena hampir tidak pernah memberikan jawaban kongkrit atas masalah yang dihadapi umat manusia (Dzikron Abdullah, 1992:52).

3. PONPES Modern

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Abdullah Aly, 2011:159), pondok pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, dan kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama. Dalam pengertian ini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas dari

pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya, seperti Masjid, Surau, dan atau Langgar.

Jadi, pondok pesantren adalah tempat para santri untuk belajar mendalami ilmu-ilmu Agama dengan didasari kesederhanaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Kepemimpinan

a. Pengertian pendidikan kepemimpinan Pancasila

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Oleh karena itu, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan individu, pendidikan adalah tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan pada falsafah negara, Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Pengertian kepemimpinan menurut Feldmon dan Arnold, dalam (Wahjosumidjon, 1987:12-14) mengemukakan kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pemimpin untuk mempengaruhi

anggotanya melakukan tugas sesuai dengan harapannya. Sedangkan kepemimpinan bisa juga didefinisikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai pengembangan atau tujuan organisasi. Dengan demikian kedua pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Stogdill yang menegaskan bahwa pemimpin adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengertian Pancasila menurut Bakry Noor Ms (2010:14-18) dapat dibicarakan secara etimologis, historis, dan terminologis yaitu, secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa India, yakni bahasa Sanskerta, bahasa kasta Brahmana, sedangkan bahasa rakyat jelata ialah Prakerta (Ismaun, 1977) dalam (Bakry Noor Ms, 2010:14). Secara historis Pancasila mula-mula dipergunakan oleh masyarakat India yang memeluk agama Budha, Pancasila berarti lima aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa (awam) agama Budha, yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa pali "Panca-Sila" (Bakry Noor Ms, 2010:14-15). Secara Terminologis Pancasila artinya lima dasar, yang dimaksud ialah: "*Satu dasar Negara yang terdiri atas lima unsur yang menjadi satu kesatuan dasar filsafat Negara Republik Indonesia*" yang isinya sebagaimana tertera dalam alenia ke-empat bagian akhir pembukaan UUD 1945 (Bakry Noor Ms, 2010:17-18).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan kepemimpinan adalah kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Tanpa inspirasi pemimpin, organisasi atau sebuah departemen mungkin akan tidak fokus pada tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan keamanan kerja. Penguatan atau penguatan rasa percaya diri anda adalah dasar untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan anda. Percaya diri dan kepemimpinan saling melengkapi. Jika menganggap anda penuh rasa percaya diri, mereka kemungkinan besar mau menerima anda sebagai pemimpin. Jika orang menerima kepemimpinan anda, maka rasa percaya diri anda akan membesar. Pada gilirannya, semakin anda diakui sebagai pemimpin, semakin bertambah besar rasa percaya diri anda. Dalam hal ini kecerdasan emosional mulai berperan karena jika anda bisa menangani emosi anda dan emosi orang lain secara efektif, anda akan bisa menguasai banyak orang. Akan tetapi pendidikan kepemimpinan Pancasila juga dapat dikatakan sebagai kepemimpinan yang selalu menyumberkan diri pada nilai-nilai luhur dari norma-norma Pancasila. Semangat kepemimpinan Pancasila itu dapat terwujudkan, apabila nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dapat dipadukan dengan nilai-nilai modernisasi yang positif (Kartono Kartini, 2013:318).

Pendidikan kepemimpinan Pancasila, seorang pemimpin mampu mengaktualisasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan-kebersamaan, kerakyatan-demokrasi, dan keadilan social, dan menjadi teladan. Di samping itu kepemimpinan Pancasila harus mampu mengaktualisasikan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu, Ing ngarso sung tulodo (di depan member contoh), Ing madyo mangun karso (di tengah member semangat), Tut wuri Handayani (di belakang member dorongan).

Dalam kepemimpinan juga terdapat dinamika kelompok, menurut Slamet Santosa (2006:8-9) pertumbuhan dan perkembangan dinamika kelompok sangat erat hubungannya dengan psikologi sosial, hal ini berpengaruh terhadap penentuan status dinamika kelompok. Di antara ahli psikologi sosial, dan ahli-ahli lain untuk mencoba membawa dinamika kelompok ke dalam cabang ilmu mereka masing-masing.

1) Cabang sosiologi

Ahli-ahli sosiologi seperti Homans, Moreno, dan Mitschell dalam (Slamet Santosa, 2006:4) berpendapat bahwa masalah kelompok/grup dan struktur kelompok yang menjadi objek dinamika kelompok merupakan sebagian bahan yang menjadi objek sosiologi.

2) Cabang psikologi

Robert F. Bales di dalam bukunya *interaction analysis* dalam (Slamet Santosa, 2006:4) memasukkan dinamika kelompok ke dalam

cabang psikologi. Alasan yang digunakan oleh Robert F. Bales adalah di dalam dinamika kelompok titik beratnya bukanlah masalah kelompok itu sendiri tetapi yang pokok adalah proses kejiwaan yang terjadi/timbul pada individu dan pengaruhnya terhadap kelompok.

3) Cabang psikologi sosial

Para ahli psikologi sosial seperti Otto Klineberg dalam (Slamet Santosa, 2006:5) berpendapat bahwa dinamika kelompok lebih ditekankan kepada peninjauan psikologi sosial karena yang terpenting sejauh mana pengaruh interaksi sosial individu di dalam kelompok terhadap masing-masing individu sebagai anggota suatu kelompok.

Hal ini berarti dinamika kelompok ingin mempelajari hubungan timbal balik/saling pengaruh antar anggota di dalam kehidupan berkelompok.

4) Bidang eksperimen

Menurut Zender dalam Slamet (Santosa, 2006:5) bahwa perkembangan alam demokrasi akan lebih menjamin kepentingan hak individu sehingga semakin besar perkembangan demokrasi semakin pesat pula perkembangan individu.

Dinamika itu sendiri berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu

dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok secara keseluruhan.

Menurut Smith (1945) dalam (Sugiarta SL, 2009:6), kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi dan mampu untuk melakukan tindakan tertentu secara bersama-sama terhadap lingkungan.

Menurut Slamet Santosa (2006:8-9), didalam dinamika kelompok terdapat pendekatan-pendekatan, diantaranya adalah:

1) Pendekatan oleh Stogdill.

Pendekatan ini lebih menekankan pada sifat-sifat kepemimpinan dalam bentuk organisasi formal. Stogdill menambahkan bahwa yang dimaksud kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang terorganisir sebagai usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan yang dimaksud kelompok yang terorganisir adalah suatu kelompok yang tiap-tiap anggotanya mendapat tanggungjawab dalam hubungannya dengan bagian tugas untuk mencapai kerja sama dalam kelompok.

2) Pendekatan dari Ahli *Psyco Analysis* oleh Sigmund Freud dan Scheidlinger

Scheidlinger dalam (Slamet Santosa, 2006:9) berpendapat bahwa aspek-aspek motif dan emosional sangat memegang peranan penting

dalam kehidupan kelompok. Beliau mengungkapkan betapa kelompok akan dapat berbentuk apabila didasarkan pada kesamaan motif antaranggota kelompok. Demikian pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dalam kelompok sehingga kelompok tersebut semakin kukuh. Sementara itu, Sigmund Freud berpendapat bahwa di dalam setiap kelompok perlu adanya *cohesiveness*/kesatuan kelompok, agar kelompok tersebut dapat bertahan lama dan berkembang. Beliau mengungkapkan pula kesatuan kelompok hanya dapat diwujudkan apabila tiap-tiap anggota kelompok melaksanakan identifikasi bersama antara anggota satu dengan anggota yang lain.

b. Jenis Kepemimpinan

Menurut George R Terry (2003:155-157) dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Manajemen, jenis kepemimpinan dapat dibagi menjadi 8, yaitu:

1) Kepemimpinan menurut situasinya

Hasil riset Dr. Frederick E. Fiedler tentang kepemimpinan hanya menyumbangkan pemikiran terhadap jenis kepemimpinan ini. Ada tiga dimensi untuk mengukur efektifitas kepemimpinan, yakni:

- a) Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin atau jumlah kepercayaan yang diberikan oleh bawahan kepada atasannya;
- b) Tingkatan tugas-tugas bawahan, apakah berupa struktur tugas atau sekedar rutin;

c) Kekuasaan yang melekat pada fungsi kepemimpinan tersebut.

Interaksi dari ketiga dimensi tersebut akan memberikan jawaban mana yang paling efektif untuk suatu situasi. Fiedler berpendapat bahwa dimensi-dimensi kepemimpinan terdiri dari kepercayaan yang tinggi terhadap seorang pemimpin, tugas-tugas yang berstruktur dan pemimpin tersebut harus memiliki banyak kekuasaan. Sebaliknya, untuk situasi-situasi yang biasa-biasa saja, kepemimpinan cukup mendapat kepercayaan yang biasa saja, struktur-struktur tugasnya pun biasa.

2) Kepemimpinan menurut perilaku pribadi

Sesuai dengan namanya, perilaku dari pemimpin penting sekali di dalam bentuk kepemimpinan ini. Ia akan cukup fleksibel untuk menggunakan tindakan-tindakan yang sesuai untuk setiap situasi, sambil memperhatikan kemampuan, tingkat pengawasan yang diinginkan dan apakah pemimpin tersebut ingin memutuskan permasalahan yang bersangkutan.

Pemimpin seperti ini bisa bersikap otoriter sekali misalnya namun tetap konsisten dalam suatu situasi tertentu. Didalam situasi lain yang serupa iya mengijinkan bawahannya untuk berfungsi lebih bebas. Demikian pula, pemimpin tersebut dapat memperlihatkan kombinasi dari beberapa perilaku yang mungkin dianggap ekstrim.

3) Kepemimpinan yang tugas sentris atau pekerja sentris

Berbagai orang dalam situasi-situasi yang berlainan memberikan respon yang berbeda terhadap kepemimpinan. Kepemimpinan tumbuh dari berbagai kekuatan yang beraksi dan mengadakan interaksi terus menerus dengan memberikan penekanan kepada pekerjaan yang sedang di laksanakan, atau orang-orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut. Kondisi tersebut melahirkan kepemimpinan yang tugas sentries atau pekerjaan sentries. Tugas sentries menekankan pada pelaksanaan tugas pekerjaan dan penyelesaiannya. Sebaliknya, pemimpin yang pekerja sentries bersifat pada orang dan hubungan antar manusia.

4) Kepemimpinan pribadi

Motivasi dan pengarahan menimbulkan kontak antar pribadi. Lahirlah suatu hubungan yang dekat antara pemimpin dan bawahannya. Apabila mengikuti kepemimpinan pribadi, maka situasinya diliputi oleh karakteristik pribadi dan suasana yang formal.

5) Kepemimpinan demokratis

Menekankan pada partisipasi dan pemanfaatan gagasan-gagasan anggota kelompok yang selanjutnya harus mengetahui subjek-subjek yang dibicarakan. Sebelum suatu tindakan dilaksanakan, akan disampaikan dahulu kepada anggota-anggotanya. Ditekankan pada kepentingan dan inisiatif kelompok.

6) Kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan dimiliki oleh pemimpin karena ia memiliki wewenang sebagai pemimpin. Pemimpin akan memutuskan hal-hal yang perlu dilaksanakan.

7) Kepemimpinan paternalistis

Di dalam sistem kepemimpinan ini terdapat suatu pengaruh kebapakan antara pemimpin dan kelompoknya. Tujuannya adalah untuk melindungi dan memperhatikan kesejahteraan pengikut-pengikutnya.

8) Kepemimpinan alami

Berbagai pemimpin alami lahir untuk berbagai tujuan di dalam kelompok yang sama. Sukses dari kegiatan ditentukan oleh pemimpin tersebut, walaupun kelompoknya secara resmi dipimpin oleh pemimpin formal. Dari berbagai jenis kepemimpinan tersebut dapat kita ketahui bahwa kepemimpinan memiliki hubungan yang kompleks. Kepemimpinan juga mempunyai fungsi sebagai:

- a) Fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai; dan
- b) Fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya

Fungsi pemimpin berfungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai:

- (1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskannya supaya anggota dapat bekerja sama mencapai tujuan itu;
- (2) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik;
- (3) Kepemimpinan harus cocok dengan situasi yang nyata sebab kepemimpinan yang seekfektif-efektifnya dalam suatu demokrasi bergantung pada interaksi antar anggota dalam situasi itu. Saran-saran positif yang akan diberikan oleh anggota akan membantu pemimpin dalam hal membawa anggota dalam mencapai tujuan bersama;
- (4) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat;
- (5) Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok;
- (6) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok; dan

(7) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggungjawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Landasan yang perlu dijadikan pemimpin pendidikan ialah *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Bab IV mengenai Pola Umum Repelita kedua, Bagian D tentang Arah dan Kebijaksanaan Pembangunan, teristimewa sub nomor b mengenai Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembinaan Generasi Muda, Nomor 1, sebagai berikut:*

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan individu, pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan pada falsafah negara, Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat

mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Pedoman di atas sebagai landasan dalam kepemimpinan pendidikan, ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 merupakan pedoman yang sangat penting bagi pemimpin pendidikan di Indonesia, yaitu *Eka Prasetya Panca Karsa*, yang memberi petunjuk-petunjuk nyata dan jelas wujud pengalaman kelima sila dari Pancasila. Petunjuk-petunjuk nyata yang harus dimanifestasikan dalam perilaku pemimpin pendidikan di negara kita yang tercinta ini merupakan pengalaman Pancasila dalam kepemimpinan pendidikan, yang akan membentuk sumber daya manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Hasil penyelidikan Tead dalam (Soekarto Indrsfachrudi, 1993: 41-43) dianggap penting sekali bagi pemimpin pendidikan. Ia menyarankan sifat pemimpin pendidikan sebagai berikut:

- (1) Memiliki kesehatan jasmaniah dan rohaniah yang baik;
- (2) Berpegang teguh pada tujuan yang hendak dicapai;
- (3) Bersemangat;
- (4) Jujur;
- (5) Cakap dalam member bimbingan;
- (6) Cepat serta bijaksana dalam mengambil keputusan;

(7) Cerdas; dan

(8) Cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan kepada yang baik dan berusaha mencapainya.

Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran juga harus selalu dilakukan, mengingat santri merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Santri memperoleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung oleh pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya.

Dalam hal ini para santri tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataannya, pengalaman santri di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting di dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler.

Oleh karena itu, dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, kita harus memperhatikannya dari segi santri karena santri itu merupakan objek yang akan diarahkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepemimpinan dan pemimpin merupakan suatu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktural maupun fungsional.

Seorang pemimpin juga harus bisa berbicara di depan banyak orang. Berbicara adalah saat dimana kita membangun jembatan untuk menyampaikan pesan dari otak ke otak orang lain. Berbicara juga

menjadi sebuah kebutuhan dasar kita (manusia) untuk berkomunikasi antar sesama. Berbicara pun juga sudah membumi dalam keseharian kita. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, berbicara menjadi kebutuhan dan wujud nyata dari ekspresi diri. Oleh karena itu, manusia tidak sama sekali tidak berbicara dalam kesehariannya.

Ali Akbar Navis (2014: 8-13) pembicara adalah sebutan untuk seseorang yang berbicara dengan publik atau orang banyak. Seorang pembicara sesungguhnya juga sedang berbicara. Bedanya, pembicara itu ibarat usaha yang dilakukan seseorang untuk membangun jembatan-jembatan layang yang menghubungkan antara otaknya dengan banyak otak lain yang terletak di kepala pendengar yang berbeda-beda.

Jadi, seorang pembicara berbicara untuk mentransfer ide dalam pikirannya kepada banyak orang. Karena itu, seorang pembicara biasanya dikenal sebagai *public speaker* lain halnya dengan seorang pendakwah, seorang pendakwah di kenal dengan sebutan da'i. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pembicara. Mau tidak mau kita harus mau berbicara sebagai pembicara. Baik dengan persiapan atau tidak sama sekali.

Secara garis besar, seorang pembicara mendapat 2 kesempatan, yaitu dengan persiapan atau tanpa persiapan. Setidaknya, ada 4 kemungkinan dan prediksi mengenai kesuksesan menjadi pembicara,

yaitu: Sukses dengan persiapan, gagal dengan persiapan, sukses tanpa persiapan, dan gagal tanpa persiapan.

(1) Sukses dengan persiapan

Banyak di antara pembicara yang sukses adalah mereka yang benar-benar mempersiapkan dengan matang. Bahkan mereka telah membumikan *soft skills*-nya dalam berbicara dengan segudang jam terbang, mengikuti pelatihan/kursus berbicara, dan selalu mengevaluasi penampilannya. Inilah pembicara sukses yang ideal.

(2) Gagal dengan persiapan

Meskipun sudah melakukan persiapan dengan matang dan penuh perhitungan, seorang pembicara tetap dapat terpelehet dan gagal. Inilah mengapa banyak pembicara gagal dalam pidato atau presentasinya yang bahkan sudah di desain oleh seorang ahli. Jadi, meski persiapan adalah kunci sukses seorang pembicara, persiapan bukan satu-satunya bekal sukses seorang pembicara.

(3) Sukses dengan tanpa persiapan

Tanpa persiapan, atau istilahnya dadakan, bagaimana peluangnya? Banyak pembicara di dunia ini yang sering mendulang sukses dalam pidato/presentasinya, meskipun tanpa persiapan satu kalimat pun. Pembicara yang dapat sukses dalam berpidato tanpa persiapan adalah pembicara yang sudah terlatih, professional, mahir, dan memiliki kemampuan *public speaking* yang membumi atau hanya

sekedar tahu jalan tolnya saja. Sayangnya tidak semua orang mampu melakukannya.

(4) Peluang terakhir adalah gagal karena tanpa persiapan.

Umumnya, hal inilah yang sering dialami oleh banyak pembicara yang malas membuat persiapan, tak tahu cara mempersiapkannya, atau tidak memiliki waktu untuk menyiapkannya. Peluang ini juga yang mewarnai para pembicara adadakan yang sudah jelas tidak memiliki waktu untuk mempersiapkannya.

Ada beberapa klasifikasi yang memetakan kemampuan seorang pembicara, yaitu berdasarkan pengalaman, pengamatan, observasi, dan studi yang dilakukan para ahli. Setidaknya ada terdapat 4 klasifikasi kemampuan dari seorang pembicara. Keempat klasifikasi ini sangat berkaitan dan memiliki benang merah yang erat antara satu sama lainnya.

(1) Pembicara profesional

Pembicara profesional berartibukan hanya seorang ahli orator saja, melainkan juga memiliki *skills public speaking* yang piawai dalam mengemas pembicaraan dan audiens. Bahkan, mereka telah menghabiskan ratusan bahkan ribuan jam untuk tampil sebagai seorang pembicara yang tidak hanya memukau tetapi juga menghipnotis.

Pembicara profesional berarti memiliki keterampilan yang kuat dalam *public speaking* dan dapat dikatakan jika *skills*-nya tersebut sudah

melekat dan membumi pada dirinya. Selain menjadikan *public speaking* sebagai profesi, biasanya pembicara jenis ini mendapatkan penghasilan yang menghidupi dari kemampuannya ini. Seperti seorang *public speaker*, motivator, juru bicara kenegaraan, atau yang lainnya: ustad, da'i, pakar, atau seorang ahli pada bidang tertentu.

(2) Pembicara standar

Pembicara jenis kedua adalah pembicara yang berkemampuan standar seperti umumnya pembicara. Biasanya, mereka berbicara dengan gaya yang umum. Ini adalah kemampuan yang umumnya dimiliki orang-orang dalam berbicara. Mereka mampu menjadi pembicara dengan kemampuan yang pas-pasan saja.

Sisi positifnya, mereka sudah memiliki percaya diri untuk berbicara di depan public. Sayangnya, mereka tidak tahu bagaimana cara mengembangkan kemampuannya dalam berbicara. Mungkin karena mereka tidak menganggap hal ini penting dalam kehidupannya atau tidak memiliki cukup kesempatan untuk mendalaminya, seperti kehabisan waktu, tak menemukan guru yang tepat, kurang jam terbang, atau tidak mengetahui caranya. Padahal, tinggal selangkah lagi mereka bisa mencapai puncak penampilan bicaranya.

(3) Pembicara buruk

Pembicara buruk dapat di golongan menjadi 2: Pertama, pembicara yang asal-asalan, tidak percaya diri, tidak memiliki persiapan,

tidak terlatih, terpepet dan pembicara-pembicara dadakan yang diharuskan berbicara. Ibaratnya, seperti pergi ke medan pertempuran tanpa membawa senjata. Audiens sudah pasti bosan, malas, tidak puas, bahkan tidak mengerti pesan yang disampaikan pembicara jenis ini. Sangat mungkin terjadi miskomunikasi antara pembicara dengan audiens. Kedua, pembicara yang buruk, yaitu mereka yang berbicara sebagai provokator yang negatif, seperti penggerak kerusuhan, pengrusakan, pemberontakan, dsb. Intinya, mereka yang memiliki kemampuan *public speaking* luar biasa dan menggunakan pisau lidahnya untuk mengibiri orang lain, suku, ras, atau suatu bangsa.

(4) Pembicara dadakan

Jenis terakhir adalah pembicara dadakan. Kesempatan menjadi pembicara dadakan sangat terbuka lebar kita. Bahkan kita tidak dapat memprediksi kapan saat ini datang. Artinya kita tidak tahu kapan harus membuat persiapan. Meskipun demikian, jika kita dapat mengatasinya, kita bisa menjadikannya sebagai momentum yang luar biasa. Khususnya dalam pencitraan diri dan semakin mengasah kemampuan kita sebagai pembicara.

Menurut Ali Akbar Navis (2006:22-32) dalam *public speaking* juga ada bagian-bagian terpenting yaitu:

(1) Berdamai dengan rasa takut

Setidaknya ada dua hal yang dapat kita lakukan untuk berdamai dengan rasa takut: Pertama, dengan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana kita diminta berbicara. Kedua, dengan menanggapi rangsang yang datang berupa rasa takut tersebut dan memanfaatkannya guna membangkitkan rasa percaya diri. Setidaknya ada 6 cara melakukan adaptasi untuk berdamai dengan rasa takut, cemas, gugup. Yaitu: olah fisik, melakukan afirmasi, melakukan visualisasi, melakukan olah pernapasan, dan mendramatisir keadaan.

(1) Olah fisik

Pertama, yang dapat kita lakukan adalah melakukan olah fisik untuk meredakan ketegangan otot dan pikiran. Saat kita merasa takut, tiba-tiba saja otot-otot tubuh menjadi lebih kaku dan menegang. Perhatikan saja bagaimana otot dibagian leher dan pundak. Ini adalah indikator pertamanya. Sebenarnya, ketegangan itu terjadi akibat proses iritabilitas tubuh saat mendapatkan rangsangan ketakutan. Akibatnya, otak melepaskan hormon tubuh yang sebenarnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan tubuh. Salah satunya adalah ketegangan otot dan derasnya kucuran keringat. Kabar baiknya, dengan memanipulasi bahasa tubuh, sama saja kita sedang memanipulasi pikiran. Perlu kita ketahui jika otak kita tidak dapat membedakan mana yang asli dan tidak. Sebagai contohnya, dibohongi untuk berbicara di depan publik dan saat itu juga tiba-tiba kita menjadi panik bahkan bisa saja keringat dingin mengucur bagaikan air terjun.

Beberapa cara memanipulasi bahasa tubuh dari kondisi takut menjadi percaya diri dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

Tabel 1. Cara Memanipulasi Bahasa Tubuh

No.	Bahasa Tubuh	Takut	Manipulasi PD
1.	Pandangan mata	Menandang kebawah, kelopak mata menyempit dan takut memandang audiens.	Arahkan pandangan mata ke atas dan buka lebar kelopak mata untuk memandang audiens dengan tajam namun lembut.
2.	Posisi tulang belakang	Lemah dan membuat punggung membungkuk ketika duduk (melengkung).	Kuatkan punggung dengan menegakkannya, tulang belakang lurus pada saat duduk.
3.	Cara berdiri	Berdirinya membungkuk, jalannya gontai dan kepala menunduk.	Berdiri dengan tegap, jalannya dengan tegak dan tegakkan kepala (bukan mendongakkan kepala yang menjadi pertanda sombong).
4.	Otot wajah	Kaku, pucat, aliran darah kurang	Paksakan diri untuk segera tersenyum sesering

		lancer,bahkan biasanya bibir merapat dan gigi atas dan bawah saling menggigit.	mungkin sambil melakukan senam wajah untuk merilekskan otot wajah
5.	Otot leher, bahu, dan tubuh	Otot leher, bahu, dan tubuh menegang sehingga tubuh menjadi kaku.	Gelengkan kepala dan putar leher untuk melemaskan ototnya, buat gerakan putaran persendian di bahu dan goyang-goyangkan tubuh.

(Ali Akbar Navis, 2014:27)

Setidaknya,dengan melakukan gerakan diatas, kita dapat menghilangkan ketakutan dan kembali meraih kepercayaan diri. Jika semua hal di atas masih kurang, segera berdiri dan melompat-lompatlah, jika perlu buatlah gerakan tinjauan atau hentakan kaki yang mampu memacu adrenalin.

(2) Melakukan afirmasi

Selain melakukan olah fisik, afirmasi bisa membantu kita kembali memegang ketenangan. Afirmasi merupakan salah satu cara membuat penguatan baru pada pikiran bawah sadar untuk sesuatu hal. Termasuk salah satunya adalah mendapatkan kembali rasa percaya diri untuk berbicara sebagai pembicara dadakan. Setidaknya kita dapat melakukannya langsung atau

mendesainnya terlebih dahulu. Jika kita ingin mendesainnya lebih dahulu, maka cara ini dapat membantu:

(a) Membuat kalimat afirmasi

Afirmasi yang dibuat harus memenuhi syarat sugesti yang baik, yaitu menggunakan kalimat aktif, menghindari kata tidak dan jangan, serta merupakan kalimat kekinian.

(b) Cara melakukan afirmasi

Kita bisa melakukan afirmasi dengan membaca lantang, setengah berisik, atau mengatakannya di dalam hati. Ulangi, ulangi, dan ulangi terus sambil niatkan diri kita untuk menjadi lebih tenang dan percaya diri. Afirmasi yang anda lakukan dapat mendamaikan rasa takut dan menjadikan kita jauh lebih tenang, percaya diri, dan lebih siap untuk tampil.

(c) Melakukan visualisasi

Cara ketiga untuk mengatasi rasa takut adalah dengan melakukan visualisasi. Secara umum, orang menyebut visualisasi ini seperti melamun. Padahal sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara melamun dengan melakukan visualisasi. Perbedaannya terletak pada banyak hal, beberapa diantaranya adalah melamun itu membayangkan sesuatu yang kita miliki dan tidak pernah berusaha untuk mencapainya. Visualisasi adalah kegiatan membayangkan sesuatu yang belum kita miliki dan juga bersamaan dengan *action* kita untuk mencapainya.

(d) Melakukan olah pernapasan

Kita juga dapat melakukan olah pernapasan untuk mengakses kondisi yang tenang dan nyaman sebelum maju ke depan podium untuk berpidato.

Berikut ini olah napas yang dapat mengatasi kondisi genting:

(a) Menarik napas yang panjang

Tarik napas yang panjang dan dalam kemudian hembuskan perlahan. Semakin lama kita melakukannya, ketegangan otot tubuh menjadi berkurang secara otomatis. Selain berfungsi untuk mentransfer oksigen ke dalam tubuh, cara ini juga berhasil melenyapkan grogi, takut, gelisah, dan rasa kurang percaya diri.

(b) Melakukan pernapasan perut

Olah pernapasan kedua yang dapat membantu kita adalah dengan menggunakan pernapasan perut. Biasanya kita bernapas dengan menggunakan pernapasan paru-paru. Meski demikian, bernapas menggunakan rongga perut rupanya amat menarik untuk kita kuasai. Ada beberapa manfaat yang dapat kita petik dengan melakukan pernapasan perut selama menjadi pembicara dadakan. Salah satu manfaatnya adalah mengatasi suara yang sering bergetar dan pecah saat grogi menjalar.

Dengan pernapasan perut suara yang kita keluarkan akan lebih mantap dan berisi. Caranya yaitu:

- (a) Tarik napas panjang dan dalam melalui hidung, masukkan ke dalam rongga perut hingga perut mengembang, keluarkan napas lewat mulut boleh tanpa suara atau dengan suara;

(b) Lakukan berulang kali sampai anda merasa sangat baik dan *fresh*;

c. Penghayatan dan nilai-nilai Pancasila

Pancasila sebagai pandangan hidup yang berakar dalam kepribadian bangsa dan yang merupakan cerminan dari jiwa bangsa Indonesia, diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Pancasila yang selalu dikukuhkan dalam pegangan bersama pada saat-saat terjadi krisis nasional dan ancaman terhadap eksistensi bangsa Indonesia, merupakan bukti sejarah bahwa Pancasila Selalu dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagai dasar filsafah negara, karena ia sebenarnya telah tertanam dalam kalbunya bangsa Indonesia, didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya, oleh karena itu Pancasila juga merupakan dasar filsafat negara yang mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia (Bakry Noor Ms,2010:294-295).

1) Penghayatan fungsi Pancasila

Penghayatan Pancasila secara sistematis ini dimulai dari pemikiran tentang jiwa bangsa Indonesia sampai dapat dinyatakan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia yang merupakan sebagai fungsi dan kedudukan Pancasila menurut Bakry Noor Ms (2010:295-298), yakni:

a) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia

Jiwa bangsa bagi bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang lahir bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia, bukan hal baru, hanya perumusannya yang baru kemudian. Pancasila sebagai jiwa bangsa

Indonesia merupakan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

b) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia

Sikap mental, tingkah laku dan amal perbuatan bangsa Indonesia mempunyai ciri-ciri khas, artinya dapat dibedakan dengan bangsa lain. Ciri-ciri khas yang merupakan perwujudan dari jiwa bangsa inilah yang dimaksud dengan kepribadian bangsa, dan kepribadian bangsa Indonesia adalah Pancasila.

c) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia

Pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia tidak dapat begitu saja mencontoh atau meniru model yang dilakukan oleh bangsa lain tanpa menyesuainya dengan pandangan hidup dan kebutuhan-kebutuhan bangsa Indonesia sendiri. Kepribadian bangsa yang menjelma sebagai pandangan hidup ini secara langsung dapat juga menentukan tujuan hidup bagi bangsa Indonesia.

d) Pancasila sarana tujuan hidup bangsa Indonesia

Pancasila adalah kebahagiaan hidup yang selaras serasi dan seimbang, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam semesta, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah, sekaligus juga menciptakan tata masyarakat adil dan makmur atas dasar pertimbangan hikmat Tuhan dan kebijaksanaan bangsa Indonesia.

e) Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia

Pancasila sebagai pedoman hidup berarti juga memelihara nilai-nilai luhur yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan meneruskan ke generasi berikutnya dengan menyesuaikan perkembangan masyarakat modern. Oleh karena itu Pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus dijabarkan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh seluruh warga bangsa dan rakyat Indonesia.

Penghayatan Pancasila sebagai jiwa bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sarana tujuan hidup bangsa, pedoman hidup bangsa, kemudian menjadi satu kesatuan filsafat hidup bangsa. Penghayatan ini kemudian dinyatakan sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia, dasar filsafat negara republik Indonesia, yaitu sebagai sumber sistem hukum negara Indonesia.

Adapun fungsi pokok Pancasila adalah sebagai Dasar Negara, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan yang pada hakikatnya adalah sebagai sumber sistem hukum negara Indonesia (Bakry Noor Ms,2010:300).

2) Nilai-nilai luhur Pancasila

Notonagoro dalam Bakry Noor Ms (2010:301-302) salah seorang pemikir Indonesia yang mengembangkan Pancasila secara kefilosofan, menjadi nilai menjadi tiga macam. Pembagian ini menempatkan segi kegunaan sebagai asas pertama tentang nilai, yakni:

a) Nilai material

Segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, missal buah-buahan, makanan, sayuran, yang semuanya berguna untuk jasmani manusia.

b) Nilai vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, misal peralatan-peralatan untuk membantu kerja manusia.

c) Nilai kerohanian

Segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan atas empat macam:

- (1) Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia (cipta), misal pernyataan-pernyataan dalam bidang ilmiah.
- (2) Nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia (karsa), misal hidup sejahtera, menyumbang yang terkena bencana alam.
- (3) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (rasa), misal menikmati hasil karya seni, menikmati pemandangan alam.
- (4) Nilai religious yang bersumber pada kepercayaan ketuhanan (kepercayaan), memenuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tergolong nilai kerohanian, tetapi nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Dengan kata lain, Pancasila yang tergolong nilai

kerohanian itu didalamnya terkandung pula nilai-nilai yang secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran (logik), nilai kebaikan (etik), nilai keindahan (aestetik), maupun nilai religius.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan sekumpulan kesatuan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya atau sudah dinyatakan benar, yang kemudian dijabarkan dalam pedoman pengamalan Pancasila, yakni:

(a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Didalam sila pertama terkandung nilai-nilai religius, misalnya keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat-Nya Yang Maha Sempurna.

(b) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Didalam sila kedua terkandung nilai-nilai kemanusiaan, misalnya pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak asasinya.

(c) Persatuan Indonesia

Didalam sila ketiga terkandung nilai-nilai persatuan dan kebangsaan, misalnya persatuan sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia dengan dasar cita-cita hidup bersama.

(d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Didalam sila keempat terkandung nilai-nilai kerakyatan, misalnya kedaulatan negara ditangan rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berdasarkan penalaran yang sehat.

(e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Didalam sila kelima terkandung nilai keadilan sosial, misalnya keadilan dalam kehidupan sosial meliputi semua bidang kehidupan nasional untuk seluruh rakyat Indonesia.

2. *Muhadharah*

Muhadharah adalah termasuk bagian dakwah Ialam yaitu untuk mengajak umat manusia melalui jalur kebenaran ilahi. *Muhadharah* juga sering dikenal atau biasa diartikan sebagai ceramah atau pidato, di mana *Muhadharah* sering dikatakan sebagai dakwah *bil lisan* yaitu metode dakwah melalui kata-kata yang dilakukan secara *face to face*. Sedangkan asal kata *Muhadharah* tersebut adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya ceramah atau pidato (Maftuh Ahnan, 1991: 323). Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai cirri karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah juga dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan mengajar, dan lain sebagainya. (Asmuni Syukir, 1983:104) ada beberapa pengertian tentang *Muhadharah*/ceramah antara lain:

- a. Pidato yaitu seni menutur, menyadarkan, dan menarik publik. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya (Abdullah Syihata, 1978:32).
- b. Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajian yang dilakukan oleh da'i. istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "legere" yang berarti member ceramah. Dari kata *legere* timbul kata *lecture* yang artinya member ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan (Dzikron Abdullah, 1992:54).

Dalam hal ini *Muhadharah* adalah salah satu metode dakwah yang disebut juga metode ceramah, yaitu metode tertua yang lazim digunakan dalam macam-macam situasi. Metode ceramah ini selain dari seringnya digunakan, juga paling sering dikritik. Ada kritik yang demikian tajamnya sampai pengkritik berpendapat bahwa metode ceramah itu tidak efektif bila dipakai dalam dunia dakwah, karena hampir tidak pernah memberikan jawaban kongkrit atas masalah yang dihadapi umat manusia (Dzikron Abdullah, 1992:52)

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Depag RI, 1993: 93)

Dengan demikian dapatlah dianalisa bahwa Al-Qur'an menganjurkan menggunakan metode ceramah ini, berdasarkan anjuran penggunaan yang baik ini berarti Al-Qur'an sudah menolak segi-segi (Dzikron Abdullah, 1992:53).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode ceramah itu adalah metode yang lazim digunakan dalam dunia dakwah, dan metode ceramah ini masih tetap dipandang efektif. Metode ceramah dipakai dalam usaha dakwah terdapat beberapa kelemahan yang harus dihindari dan diatasi agar dakwah kita dalam menggunakan metode *Muhadharah* ini dapat berhasil dengan baik (Dzikron Abdullah, 1992:53).

Metode merupakan penentu isi dan cara menyajikan dakwah sehingga keberadaan metode sangat dominan sekali dalam proses dakwah, tentunya juga didukung oleh unsur-unsur yang lain. Dakwah yang tanpa menggunakan metode tentunya akan menemui hasil yang sia-sia karena tidak akan mungkin ditemukan suatu keberhasilan kerja dakwah sebagai berikut metode merupakan suatu cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Dengan menerapkan suatu metode dalam aktivitas-aktivitas dakwah, maka akan muncul jalur yang relevan, suasana yang harmonis serta tercapai tujuan sasaran yang diinginkan meskipun demikian, metode tidaklah utuh dalam penggunaannya, metode hanyalah cara yang pasti memiliki kelemahan juga.

Tidak ada suatu metode yang untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Suatu metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya. Oleh karena itu maka seorang da'i haruslah mengetahui kapan metode dapat dipergunakan secara tepat dan efektif. Di bawah ini beberapa kelemahan dan kelebihan metode *Muhadharah* menurut (Asmuni Syukir, 1983:106-107).

1) Kelemahan Metode *Muhadharah*

- a) Da'i sukar untuk mengetahui pemahaman audiens terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang da'inya saja sedangkan audiensnya pasif.
- c) Sukar menjajaki pola fikir audiens dan pusat perhatiannya.
- d) Da'i cenderung bersifat otoriter
- e) Apabila da'i tidak memperhatikan psikologi audiens dan teknis edukatif maupun dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya da'i dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian audiens dan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga isi dan inti ceramah menjadi dangkal.

2) Kelebihan Metode *Muhadharah*

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan da'i menggunakan pengakuannya, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya sehingga audien mudah teratak dan menerima ajarannya.
- c) Da'i lebih mudah menguasai seluruh audien.
- d) Bila diberikan dengan baik dapat menjadikan audien mempelajari isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i.
- f) Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan ceramah dapat dipersingkat. Sebaliknya, jika waktu memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Jadi jelaslah bahwa karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemilihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang telah diterapkan.

Pada dasarnya *Muhadharah* atau ceramah atau pidato terbagi dalam beberapa macam yaitu, pidato politik, pidato hukum, pidato peperangan, pidato resepsi, dan pidato keagamaan.

Muhadharah atau ceramah adalah salah satu metode dakwah yang sering digunakan dalam masyarakat. Metode ceramah ini digolongkan sebagai metode tradisional. Metode ceramah ini bersifat polivalen yakni suatu metode yang digunakan untuk mewujudkan salah satu hasil atau tujuan (Dzikron Abdullah, 1992:56). Hasil atau tujuan tersebut adalah mewujudkan perbaikan dan perkembangan masyarakat.

3. PONPES Modern

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Abdullah Aly, 2011:159), PONPES (Pondok Pesantren) sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, dan kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama. Dalam pengertian ini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas dari pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya, seperti masjid, surau, dan atau langgar.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Abdullah Aly, 2011:160), ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman

pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

PONPES merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, dari pondok pesantren tradisional hingga sekarang terdapat PONPES modern, yang membedakan antara PONPES tradisional dengan PONPES modern adalah: PONPES tradisional jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab, yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia ada yang menyebutkan bahwa pendidikan PONPES tradisional berposisi sebagai sub ordinat yang bergerak pada wilayah dan dominan pendidikan hati yang lebih menekankan pada aspek afektif pendidikan. Namun sebagian yang lain menyebutkan pendidikan pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagi peserta didik. Sedangkan PONPES modern

adalah merupakan kebalikan dari PONPES tradisional. PONPES modern memiliki konotasi yang bermacam-macam, tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang PONPES seperti apa yang memenuhi atau patut disebut sebagai PONPES Modern. Namun demikian, terdapat beberapa unsur yang menjadi ciri khas PONPES Modern yaitu, penekanan dalam bahasa Arab, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/ kitab kuning), memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas atau Kemenag dari SD/MI/SMP/MTs/MA/SMA maupun Sekolah Tinggi. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i (Hasbullah, 1996:40). Oleh karena itu di dalam PONPES terdapat kegiatan Muhadharah, yaitu cara santri belajar menjadi seorang pendakwah atau da'i.

Istilah pesantren, kyai, dan santri hingga saat ini masih diperdebatkan dinilai secara historis diyakini bahwa pesantren merupakan hasil akulturasi budaya antara Islam dengan Hindu-Jawa. Sebelumnya telah ada lembaga pendidikan pada Hindu yang serupa, kemudian Islam datang dan tinggal mengislamkannya.

Pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, Mastuhu

dalam (Hasbullah, 1996:40). Menurut Arifin (2000:240) menjelaskan bahwa PONPES adalah suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem kegiatan di PONPES yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang.

Menurut Hasbullah tujuan didirikannya pondok pesantren ada dua, yaitu:

(a) Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

(b) Tujuan umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Secara umum tujuan PONPES tertulis di dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* yaitu menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas, dan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai-nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran ulama' merupakan dasar nilai yang bersifat menyeluruh, Abuddin Nata(2001:167).

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial kebudayaan, akan tetapi PONPES tidak lupa menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat, yaitu melalui ajaran Islam terhadap sistem budaya masyarakat. Pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuannya secara rinci yang dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, akan tetapi secara umum tujuan pendidikan pesantren yaitu sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang merupakan pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas, sementara itu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa islam merupakan nilai dasar yang bersifat menyeluruh.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di PONPES sekarang ini paling tidak dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. PONPES adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem bandungan dan sorongan) dimana seorang kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' besar sejak abad pertengahan. Sedang para santri biasanya tinggal dalam pondokan atau asrama yang disediakan oleh pesantren;

- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada dasarnya sama dengan PONPES dalam pengertian diatas, tetapi para santri tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren; dan
- c. PONPES dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti muhadharah pada pesantren tersebut.

Terdapat perbedaan antara PONPES tradisional dan PONPES modern, PONPES modern muhammadiyah Ungaran Timur ini menggunakan model '*Boarding School*'. *Boarding School* adalah kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *boarding* artinya menumpang dan *school* artinya sekolah, diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.

Menurut Encyclopedia dari Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta beberapa mata pelajaran.

Dari pengertian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Boarding School* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang didalamnya tidak hanya memberikan pengajaran, akan

tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah. Sedangkan komponen yang dimaksud dalam model *Boarding School* adalah pondok (tempat tinggal), pengurus, santri, kitab kuning. Kegiatan *Boarding School* dijadwalkan mulai bangun pagi sampai menjelang tidur. Pagi hari santri berangkat ke sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan, hanya cukup berjalan kaki karena jarak asrama dengan sekolah tidak jauh, PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur terletak di depan SMP modern muhammadiyah Ungaran Timur.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai kegiatan *Muhadharah* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Iik Hidayati yang berjudul "*Tanggapan Santri Terhadap Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pondok Pesantren At-Taslim Demak*". Hidayati (2005) menyimpulkan bahwa pelaksanaan *Muhadharah* sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader da'i di Pondok Pesantren At-Taslim Demak memiliki kelayakan sebagai sebuah pelatihan dakwah dipandang dari sudut unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, yaitu pelaku

(santri), pengarah (pengasuh pondok dan pengurus), sarana (ruang yang memadai), sumber materi (buku-buku), dan media yaitu media lisan. Demikian itu karena sebuah pelatihan dakwah membutuhkan perangkat yang memadai untuk mendukung keberhasilan dalam pengkaderan seorang da'i. Kurangnya salah satu unsur dalam pelatihan tersebut dapat mengakibatkan kurang sempurnanya proses pelatihan yang dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati yakni penelitian dilakukan dalam lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Peneliti meneliti tanggapan santri terhadap *Muhadharah*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Hidayati kegiatan *Muhadharah* diterapkan untuk metode pelatihan dakwah bagi kader da'i sedangkan dalam penelitian ini kegiatan *Muhadharah* diterapkan untuk menunjang kepemimpinan Pancasila pada diri santri. Jenis penelitian yang dilakukan Hidayati dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah Inayah, penelitian yang berjudul "*Peranan Pondok Pesantren Assalaafiyah Kec. Ciasem dalam Membina Kader Da'i*". Inayah (2010) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membina kader da'i dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dan metode pengkaderan dapat diketahui bahwa kepandaian seorang da'i dalam menyampaikan materi dakwah diharapkan menjadi lebih peka dalam mengaplikasikan strategi, metode, dll sehingga akan

terdapat perbedaan kader da'i yang terdidik melalui pelatihan dakwah yang ada di pondok pesantren dengan menyelenggarakan pelatihan dakwah lebih lancar dalam pelaksanaan proses dakwah karena memiliki ilmu yang diperuntukkan bagi pelaksanaan dakwah Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Inayah yakni penelitian dilakukan dalam pendidikan yang berbasis pesantren. Peneliti meneliti pembinaan kader da'i. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Inayah kegiatan *Muhadharah* diterapkan untuk metode pelatihan dakwah bagi kader da'i sedangkan dalam penelitian ini kegiatan *Muhadharah* diterapkan untuk menunjang kepemimpinan Pancasila pada diri santri. Jenis penelitian yang dilakukan Inayah dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah Lutfiana, penelitian yang berjudul "*Pendidikan Sikap Kepemimpinan Siswa di SD IT Luqman Al Hakim Internasional Yogyakarta*". Lutfiana (2017) menyimpulkan bahwa pendidikan sikap kepemimpinan siswa di SD IT Luqman Al Hakim Internasional yang diberikan adalah melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan sikap kepemimpinan di dalam kelas terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung terutama saat kegiatan kerja kelompok. Proses pendidikan sikap kepemimpinan dilakukan guru melalui pembiasaan dan keteladanan. Adapun di luar kelas dengan adanya program DKS (Dewan Kehormatan Sekolah) yang dicanangkan oleh sekolah. Program DKS ini

terdiri dari berbagai bidang yang masing-masing bidang terdapat penanggung jawab.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Lutfiana yakni penelitian dilakukan dalam pendidikan yang dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini di terapkan di pesantren. Peneliti meneliti sikap kepemimpinan. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan Lutfiana kepemimpinan diterapkan pada siswa SD Sedangkan dalam penelitian ini kegiatan Kepemimpinan diterapkan pada siswa SMP. Jenis penelitian yang dilakukan Lutfiana dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan *Muhadharah* merupakan kegiatan yang menunjang kepemimpinan pada diri santri. Keberhasilan kegiatan *Muhadharah* dipengaruhi oleh pembaharuan dan peningkatan dari dalam diri santri. Perubahan dan perubahan tersebut misalnya kurikulum, sarana dan prasarana, model kegiatan, dan cara melaksanakan *Muhadharah*. Upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan *Muhadharah* berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait antara lain, ustad/ustadzah, santri, dan pelaksanaan kegiatan.

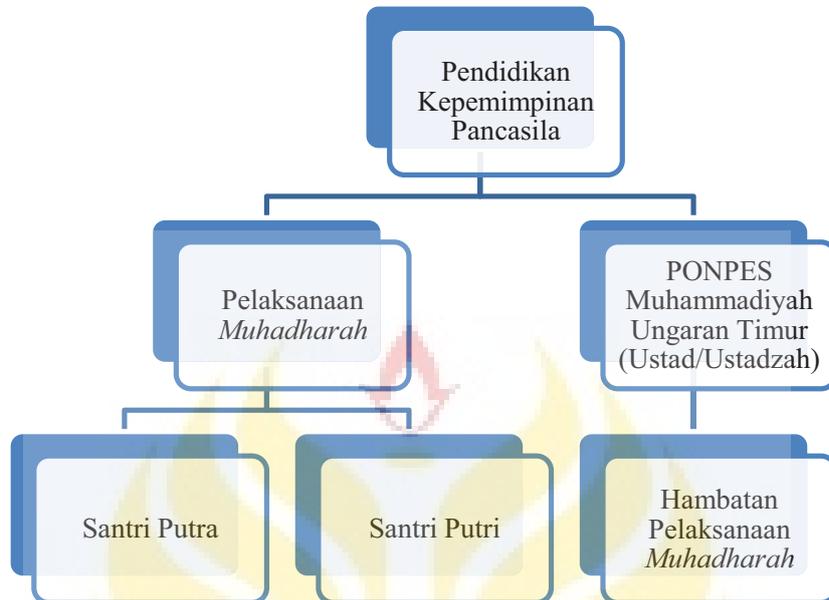
Ustad dan ustadzah mempunyai peran penting dalam kegiatan *Muhadharah* yaitu dalam mengarahkan santri untuk melaksanakan kegiatan

Muhadharah yang menyenangkan dan menarik agar peserta *Muhadharah* tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Proses kegiatan *Muhadharah* sangat diperlukan adanya kreatifitas yang mampu membangkitkan antusias santri agar tidak merasa bosan dan jenuh serta menjadikan santri mempunyai jiwa kepemimpinan yang lebih baik lagi.

Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada santri. Kegiatan *Muhadharah* mengajarkan santri agar bisa berdakwah menyampaikan ilmu yang dipelajari di pondok dan di sekolah kepada santri lain, agar nantinya para santri juga dapat dengan baik dan benar ketika dihadapkan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah dalam suatu majlis ta'lim.

Kerangka berfikir dalam melaksanakan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur dapat digambarkan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Bagan 1: kerangka berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil simpulan yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur yaitu pada kegiatan *Muhadharah* sudah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Kegiatan perencanaan pembelajaran berupa pembuatan rangkaian acara *Muhadharah*, pembuatan teks pidato, dan media pembelajaran. Pendidikan kepemimpinan Pancasila, seorang da'i harus bisa mencantumkan pancasila dalam memberikan ceramah, karena Pancasila merupakan dasar negara yaitu Indonesia.
2. Hambatan pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* di PONPES Modern Muhammadiyah Ungaran Timur yang dihadapi oleh ustad/ustadzah yaitu karakter santri yang belum sepenuhnya menguasai materi pidato yang akan di sampaikan pada saat pelaksanaan *Muhadharah*, kurangnya percaya diri santri, dan penilaian kegiatan *Muhadharah* (alokasi waktu). Hambatan yang

dihadapi santri dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* karena keterbatasan waktu untuk menghafal materi yang akan disampaikan dalam kegiatan *Muhadharah*.

B. Saran

1. Bagi PONPES perlu melakukan sosialisasi pendidikan kepemimpinan Pancasila pada kegiatan *Muhadharah* kepada ustad/ustadzah pengurus kegiatan *Muhadharah* agar lebih maksimal dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* dan memperbaiki kualitas santri dalam kegiatan *Muhadharah*.
2. Bagi ustad/ustadzah pengurus pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah* agar bisa meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kepemimpinan Pancasila dalam kegiatan *Muhadharah*, yaitu dengan memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar waktu yang ada tidak terbuang sia-sia, melibatkan seluruh santri dengan memberikan kesempatan kepada santri yang belum pernah mendapat tugas dalam kegiatan *Muhadharah* untuk menjadi petugas *Muhadharah*, sehingga kegiatan *Muhadharah* dapat berjalan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1992. *Metodologi Dakwah*. UIN Walisongo Semarang.
- Abuddin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. Imron. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Modern*.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Dubrin, Andrew J. 2006. *The complete ideal's guides: Leardeship*. Jakarta: prenada.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indrafachrudi, Soekarto. 1993. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Nomor IV/MPR/1973*
- ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maftuh Ahnan, Balkia. 1991. *Kamus Al-Munir*. Surabaya: Anugerah.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, B Mattew dan A, Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Navis, Ali Akbar. 2014. *9 Strategi Jitu Menjadi Pembicara Yang Mengemukau*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok edisi Revisi cet.2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2010. *Metode Penelitisn Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- SL, Sugiarta. 2009. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Syahita, Abdullah. 1978. *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: IAIN
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Terry, George R. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece, Djadjuri, Djadja, Rusyan, Tabrani. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin pada 29-08-2015 pukul 08:15.